

SIKAP GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM

Mohamad Syaefudin dan Heri Triluqman Budisantoso
Pendidikan Bahasa Prancis FBS, Unnes
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP, Unnes
E-mail: udonk_indo@yahoo.com, hariti@yahoo.com

Abstract

The objectives of this research are as follows: First, to discover the attitude of primary school's teachers in Semarang towards the curriculum changes. Second, to discover what the teachers think of the new curriculum. The subject of this curriculum is the state elementary school teachers in Semarang who have experienced different curriculum changes twice in 1994 and 2004 respectively. The research reveals that teachers showed 2 attitudes towards curriculum changes: high openness (76%) and medium openness (24%) out of 100 respondents. Basically, we can classify the teacher's suggestion into 8 groups. They are government policy, infrastructure, program dissemination, dissemination, training, administrative affairs, curriculum content, sampling, and education.

Kata kunci: sikap guru, perubahan kurikulum

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Selama enam puluh tahun kemerdekaan, dunia pendidikan telah mengalami lima kali pergantian kurikulum yakni kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 2004 dengan sebutan "kurikulum berbasis kompetensi" (KBK).

Bahkan belum genap dua tahun, pemerintah berencana melakukan perbaikan atas KBK. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah berniat melakukan standarisasi kompetensi yang mencakup proses; tenaga kependidikan; penilaian; pengelolaan; pembiayaan; dan sarana/prasarana. Meskipun Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum baru, namun di lapangan guru

masih selalu dihadapkan pada kesulitan mengejawantahkan kurikulum baru.

Contohnya pada dua tahun pelaksanaan KBK di Sekolah Dasar tercatat sedikitnya lima permasalahan yang menimpa dunia pendidikan, terutama para guru (Sulistiyawati 2006). *Pertama*, muatan materi pelajaran terlalu sarat untuk siswa, terutama pada materi yang pada kurikulum 1994 diajarkan di kelas VI, pada KBK diajarkan di kelas III. *Kedua*, penyatuan beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) digabung menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS). *Ketiga*, kesulitan memasukkan nilai rapor pada KBK. Guru dituntut melakukan pengamatan menyeluruh dari mulai perkembangan tiap murid dari mulai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara jumlah siswa yang banyak merepotkan bagi guru. *Keempat*, tuntutan

peningkatan kinerja guru untuk melaksanakan KBK tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan. Sementara KBK menuntut banyak hal untuk dinilai, guru juga memerlukan tambahan penghasilan. Dengan kondisi ini sulit bagi guru diajak berpikir tentang peningkatan kompetensi siswa.

Guru sekolah dasar sebagai pemangku kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang merasakan dampak paling besar terhadap aneka macam perubahan kurikulum. Hal ini dapat dimengerti dari background pendidikan yang paling rendah dibandingkan guru pada satuan pendidikan lain. Kebanyakan guru SD bukanlah konseptor yang mampu menerjemahkan keinginan kurikulum ke dalam muatan pengajaran praktis.

Fenomena ini tentu mengganggu kestabilan pembelajaran di sekolah tergantung pada peranan guru dalam mengelola kurikulum. Peranan penting guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan KBM di kelas.

Peranan penting guru juga dikemukakan oleh Fuller. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dilaporkannya bahwa guru merupakan faktor determinan penyebab rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Begitu pula penelitian yang dilakukan *International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat penguasaan guru terhadap bahan yang diajarkan dengan pencapaian prestasi para siswanya (Yaumi 1994).

Nah, jika perubahan demi perubahan

ini terus berlangsung. Bagaimana guru menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan pemerintah. Apakah guru akan menyikapi perubahan kurikulum KBK ini dengan antusias, atau dengan keterpaksaan. Penelitian mengenai sikap guru dalam menyikapi perubahan-perubahan kurikulum perlu dilakukan mengingat peranan penting guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Yang perlu disadari bahwa guru, terutama yang bertugas di SD jumlahnya tidak sedikit dan sebagian besar terbatas kemampuannya dalam mengaplikasikan kurikulum baru. Permasalahannya adalah bagaimanakah sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum?, dan pendapat apa saja yang dikemukakan guru terhadap aturan baru tersebut.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Bauchamp dalam Sukmadinata (2005: 39) mengartikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.

Kurikulum yang berlaku di sekolah saat ini berganti sebanyak lima kali (Yaumi 2006). Kurikulum pertama dirancang pada tahun 1968 dengan penekanan pada pentingnya pembinaan moral, budi pekerti, agama, kecerdasan dan keterampilan, serta fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum 1968 dianggap belum sempurna sekalipun penyusunannya berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pemerintah, para ahli, dan praktisi pendidikan melakukan inovasi dan uji coba terhadap model desain pembelajaran yang pada akhirnya terakumulasi dalam perwujudan kurikulum 1975. Kurikulum 1975 pun dipandang belum mampu mengakomodasi upaya menciptakan

manusia Indonesia seutuhnya yang berindikasi pada pengembangan tiga aspek kognisi, afektif, dan psikomotor. Maka dirancanglah kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menekankan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Seiring dengan perubahan situasi politik, tarik-menarik kepentingan pun sering terjadi sehingga mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Setelah berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun, implementasi kurikulum tahun 1984 terasa terlalu membebani guru dan murid mengingat jumlah materi yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Dengan demikian, perubahan kembali dilakukan dengan lahirnya kurikulum 1994 sebagai penyederhanaan kurikulum 1984. Kurikulum ini mengalami perubahan di tahun 2004 dengan nama "Kurikulum Berbasis Kompetensi" (KBK).

Kajian teoritis mengenai kurikulum dibatasi pada dua kurikulum yakni Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Asumsi yang digunakan adalah guru yang mengajar sekarang, sebagian besar mengerti dan pernah menerapkan kedua jenis kurikulum ini.

(1) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1984) itu memiliki sejumlah karakteristik antara lain, adalah (1) menganut sistem caturwulan, (2) menggunakan pendekatan tematis, (3) pragmatik, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, tetap menjiwai pembelajaran BI, (4) memiliki sifat integratif, (5) pembelajaran pembahasan dan kosakata diajarkan dalam konteks wacana; dan (6) butir pembelajaran merupakan bahan yang disarankan.

(2) Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Karena itu, KBK berorientasi pada 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Rumusan kompetensi dalam KBK merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Depdiknas dalam Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Komponen KBK terdiri atas empat kerangka dasar (*framework*), yaitu Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB), Penilaian Berbasis Kelas (PBK), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (PKBS) (Puskur 2002).

Sikap guru yang profesional sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Hamalik (1990), profil kemampuan dasar guru mencakupi: (1) kemampuan menguasai bahan, (2) kemampuan mengelola program belajar-mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media dan

sumber, (5) kemampuan menguasai landasan pendidikan, (6) kemampuan menilai prestasi, (7) kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, dan sebagainya.

Sementara itu untuk menghadapi satu perubahan sistem dan metode dalam dunia pendidikan, guru memiliki sikap berbeda-beda tergantung pada faktor psikologisnya. Ada guru yang bersikap menerima, terbuka terhadap perubahan itu, namun ada yang mengambil sikap menolak dan menganggap perubahan sebagai beban baru dalam menjalankan tugas.

Sikap menerima atau menolak suatu perubahan dapat digolongkan pada aspek kepribadian guru. Menurut Surya (2004: 102) seseorang menerima atau menolak perubahan dipengaruhi oleh dua unsur yakni fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

(1) *Fleksibilitas Kognitif*

Fleksibilitas kognitif adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara simultan dan memadai dalam suatu situasi tertentu. Hal ini mengacu pada dimensi keterbukaan pikiran, kemampuan adaptasi, dan resistensi terhadap ketertutupan yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Guru yang efektif memiliki kecakapan kognitif yang fleksibel. Ryans dalam Surya (2004: 103) membuat studi tentang karakteristik guru, menyarankan agar pola-pola perilaku mengajar dinilai dengan kecakapan kognitif dan sikap-sikap kecakapan kognitif.

Fleksibilitas kognitif guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari tiga dimensi, yakni: (1) karakteristik kognitif pribadi guru; (2) sikap kognitif guru kepada siswa; (3) sikap kognitif guru terhadap mata pelajaran dan metode mengajar.

Karakteristik kognitif pribadi guru yang fleksibel adalah (1) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar; (2) Mempertimbangkan berbagai cara untuk mengkomunikasikan isi

pelajaran kepada siswa; (3) Dapat merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak; (4) Proses kognitif tampak luwes dan tidak terhambat; (5) Dapat menggunakan humor dalam menciptakan suasana yang menarik; (6) Melihat apa yang sedang dilakukannya di kelas.

Sementara itu karakteristik kognitif pribadi guru yang kaku adalah (1) Tampak terlalu dikuasai oleh rencana pelajaran, rencana dan penggunaan waktu yang kaku, terjerat dalam penyimpangan; (2) Tidak mampu menangani sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, terutama dalam keadaan mendesak; (3) Proses kognitif tampak lambat dan kaku; (4) Tidak mampu melihat dirinya secara perspektif; (5) Memaafkan diri sendiri dan berusaha mempertahankan diri.

Sikap kognitif guru yang fleksibel terhadap siswa terwujud dengan ciri (1) Responsive terhadap kelas; melihat, mendengar, dan merespon masalah seperti disiplin, kurang perhatian, kesulitan belajar, kebutuhan siswa; (2) Memandang siswa sebagai partner dalam proses pendidikan; (3) Memberikan penilaian terhadap siswa berdasarkan bukti yang memadai; (4) Keseimbangan dalam menggunakan ganjara dan hukuman.

Sebaliknya kognitif guru yang kaku terlihat (1) Tidak mencatat tanda-tanda masalah yang timbul. Yakni memperhatikan anak yang pandai dan kurang memperhatikan anak yang lambat; (2) Memandang siswa lebih rendah dan melindungi siswa dengan penilaian intelektual; (3) Membuat penilaian secara serampangan; (4) Lebih banyak menghukum dan kurang memberikan ganjara secara memadai.

Sikap kognitif guru yang fleksibel terhadap pelajaran dan metode mengajar yakni (1) Menggunakan bermacam-macam metode secara kreatif; (2) Fleksibel dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif; (3) Pendekatan lebih bersifat problematik.

Sebaliknya sikap yang kaku terlihat pada guru yang (1) Sedikit menggunakan metode mengajar; (2) Terikat pada satu dua format dalam rencana pelajaran; (3) Pendekatan lebih bersifat perspektif.

(2) Keterbukaan Psikologis

Keterbukaan psikologis menunjukkan karakter terbuka dalam berpikir dan bertindak serta memiliki derajat yang tinggi dalam komunikasi diri. Karakteristik ini sangat penting bagi seorang guru yang memikul tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian setiap peserta didik. Pentingnya keterbukaan psikologis guru dalam proses belajar-mengajar adalah: (1) bahwa keterbukaan psikologis merupakan prakondisi yang penting untuk dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain; (2) bahwa keterbukaan psikologis penting untuk menciptakan suasana antar pribadi yang dapat mendorong siswa mengembangkan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peneliti berusaha menggambarkan sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum, pengaruh dari sikap yang mereka ambil terhadap pola pembelajaran di sekolah. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri di Kota Semarang dan yang telah menjalani perubahan kurikulum 1994 dan 2004. Untuk mendapatkan sampel sekolah digunakan teknik *area sampling* dengan persebaran lima kecamatan dari 16 yang tersebar di Kota Semarang. Dari kelima wilayah dipilih lagi sampel proporsional sebesar 20% dari jumlah sekolah yang ada. Dari masing-masing sekolah diambil sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 2 orang guru setiap sekolah untuk menjadi responden sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang.

Indikator yang mempengaruhi sikap guru tersebut adalah: (1) sikap kognitif pribadi guru; (2) sikap kognitif guru kepada

siswa; (3) sikap kognitif terhadap mata pelajaran; (4) sikap terbuka dalam pikiran dan tindakan.

Penyusunan kuesioner sikap guru dilakukan dengan menggunakan penilaian skala Likert dan bukan kuesioner yang meminta responden untuk memilih alternatif dua jawaban dikarenakan setiap guru memiliki sikap beragam. Pemakaian skala Likert dalam hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kecenderungan sikap yang diambil guru, lebih ke arah positif atau negatif terhadap perubahan kurikulum.

Jumlah keseluruhan butir adalah 15 item yang terbagi dalam butir favorabel sebanyak 7 dan 8 butir unfavorable. Uji validitas yang dilakukan untuk mengukur korelasi antara nilai tiap butir pernyataan dengan nilai total menunjukkan bahwa r hitung (1,324251) lebih tinggi dari harga r tabel (0,632) pada tingkat kesalahan 5%.

Ada tiga kategori kecenderungan sikap guru yakni sikap keterbukaan tinggi (56 – 75), sikap keterbukaan sedang (36 – 55) dan rendah (15 – 35). Analisis selanjutnya adalah menghitung jumlah skor untuk tiap butir soal. Persebaran skor dibagi tiga yakni kategori tinggi antara skor 326 – 500, kategori sedang 175 – 325, dan kategori rendah 100 – 174. Hasil jawaban pertanyaan jenis kedua kemudian dikelompokkan menurut kesamaan pendapat. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan prosentase jumlah pernyataan. Ada 9 kategori dari jawaban responden yakni dalam kategori sosialisasi, pelatihan, sarana-prasarana, evaluasi, administrasi, percontohan, muatan kurikulum, kebijakan, dan kategori tidak berpendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Guru

Setelah dilakukan analisis dari hasil kuesioner, diperoleh data sebagai berikut: Guru yang memiliki sikap keterbukaan tinggi sebanyak 76 orang atau 76%; Sikap keterbukaan sedang 24%; dan 0 % untuk sikap keterbukaan rendah.

Adapun penjabaran pertanyaan per poin sebagai berikut : Responden menjawab satu dari 5 pilihan dan masing-masing jawaban memiliki poin (1-5).

Pada pertanyaan “Kepala sekolah meminta rencana pembelajaran (RPP) berkait adanya kurikulum baru dalam waktu satu minggu. Guru diharap berkonsultasi dengan mereka yang tahu meskipun masih yunior”, dari 100 responden 35 orang menjawab sangat setuju, 55 orang setuju, 2 orang ragu-ragu, 7 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju.

Kemudian pada pertanyaan kedua, “Kurikulum baru mengisyaratkan penggunaan berbagai media dalam pengajaran agar siswa lebih paham. Guru diminta untuk membuat jenis media baru” dijawab sebagai berikut: 25 sangat setuju, 69 setuju, 1 ragu-ragu, dan 5 tidak setuju.

Pertanyaan ketiga, “Ada guru berhalangan hadir dan saya diminta kepala sekolah menggantikan guru tersebut” responden menjawab 27 sangat setuju, 70 setuju, 1 ragu-ragu, dan 2 tidak setuju

Pertanyaan keempat, “Keterampilan berbahasa dibutuhkan seorang guru agar bisa luwes dalam menyampaikan materi” Jawaban responden sangatlah tinggi yakni 64 sangat setuju, dan sisanya, 36 setuju

Pertanyaan kelima “Saya menganggap bahwa guru yang membuat lelucon akan mengaburkan materi pelajaran”. Responden menjawab 3 sangat setuju, 3 setuju, 8 ragu-ragu, 74 tidak setuju, dan 12 sangat tidak setuju.

Pertanyaan keenam, “Mengajar adalah serangkaian tindakan yang terpantau seluruh siswa untuk itu saya harus menyadari setiap tindakan saya akan ditiru oleh siswa”. 45 responden menjawab sangat setuju, 51 setuju, dan 1 responden ragu-ragu.

Kemudian pada pertanyaan “Variasi metode akan mengurangi transfer pengetahuan terhadap siswa” jawaban responden adalah 7 sangat setuju, 2 setuju,

5 ragu-ragu, 63 tidak setuju, dan 23 sangat tidak setuju.

Pada pertanyaan “Penataran tentang metode-metode baru tidak bermanfaat di lapangan” 3 responden menjawab sangat setuju, 6 setuju, 1 ragu-ragu, 61 tidak setuju, dan 29 sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesembilan, “Pendekatan problematik (menyodorkan masalah untuk dipecahkan) tepat untuk meningkatkan partisipasi kelas”. Jawaban responden adalah 21 sangat setuju, 77 setuju, 1 ragu-ragu dan 1 responden sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesepuluh. “Pemberlakuan aturan/hal baru adalah sesuatu yang mengada-ada,” jawaban responden adalah 3 sangat setuju, 1 setuju, 12 ragu-ragu, 66 tidak setuju, dan 18 sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesebelas, “Aturan/hal baru tidak banyak menghasilkan perubahan positif.” Memperoleh respon 2 sangat setuju, 20 setuju, 23 ragu-ragu, 47 tidak setuju, dan 8 sangat tidak setuju.

Pertanyaan selanjutnya “Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk berganti kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan tuntutan zaman”. Mereka menjawab 30 sangat setuju, 65 setuju, dan 5 ragu-ragu.

Pertanyaan ketiga belas, “Pengawasan dalam pelaksanaan KBK cenderung mencari kesalahan guru saja”. Jawaban responden adalah 3 sangat setuju, 6 setuju, 5 ragu-ragu, 73 tidak setuju, dan 13 sangat tidak setuju.

Pertanyaan berikutnya, “Gelar bukan segalanya, yang terpenting adalah keberhasilan mengajar” mendapat jawaban yang berbeda dari responden. Mayoritas menyetujuinya (55 responden), 33 sangat setuju, 2 ragu-ragu, 10 tidak setuju.

Terakhir, pertanyaan ”Pertemuan dengan guru-guru sekolah lain tidak membuahkan hasil yang dapat diterapkan”, mendapat jawaban 6 responden sangat setuju, 6 setuju, 6 ragu-ragu, 65 tidak setuju, 17 menyatakan sangat tidak setuju.

Pendapat Guru tentang Perubahan Kurikulum

Pendapat guru mengenai perubahan kurikulum diambil dari pertanyaan “Bagaimanakah sebaiknya perubahan aturan/kurikulum baru ketika diterapkan di sekolah ?” Pendapat mereka dapat dibagi ke dalam 8 kategori yakni sosialisasi, pelatihan, sarana-prasarana, evaluasi, administrasi, percontohan, muatan kurikulum, kebijakan.

Mengenai sosialisasi, ada 24 pendapat guru yang berisi keinginan agar kurikulum baru disosialisasikan kepada guru secara langsung, tidak hanya diberi tahu teman. Kemudian, kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan menyeluruh dari mulai kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, sampai guru sendiri.

Pendapat mengenai pelatihan dinyatakan 21 guru dengan variasi pendapat yang berkisar pada perlunya penataran, studi banding, bintek yang diikuti dengan tindak lanjut penerapan di sekolah.

Kemudian 29 suara berpendapat tentang perlunya kelengkapan sarana dan prasarana. Guru berpendapat bahwa dalam pelaksanaan aturan baru seharusnya juga disertai kelengkapan administrasi dan sarana prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud bisa berupa buku-buku penunjang; buku pegangan yang sesuai; alat peraga yang tepat dan memadai.

Di samping adanya pelatihan dan pemberian kelengkapan dalam KBM, 4 guru berpendapat bahwa pengawasan dari pihak dinas pendidikan perlu dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kurikulum baru.

Dalam hal administrasi 6 guru juga berpendapat perlunya untuk melengkapinya. Yang dimaksud administrasi di sini adalah sejumlah tugas-tugas pelengkap guru dalam menyiapkan pengajaran (borang perkembangan siswa, tabel pengukuran ketuntasan belajar dsb). Administrasi tersebut sebaiknya tidak

membebankan guru karena bisa mempengaruhi kualitas KBM

Empat pendapat lainnya menyoroti tentang perlunya sekolah percontohan. Mereka menyarankan agar pemerintah menunjuk contoh konkret sekolah yang telah sukses melaksanakan kurikulum baru. Kemudian bagi sekolah lain yang berhasil melaksanakan diberi penghargaan.

Muatan kurikulum juga mendapat sorotan. Kurikulum baru hendaknya tidak menyulitkan dan tidak membingungkan tetapi harus mampu meningkatkan kreatifitas siswa maupun guru.

Pendapat yang paling banyak diberikan adalah mengenai kebijakan pelaksanaan kurikulum baru (41 suara). Pendapat ini terkait dengan kebijakan secara umum yang dilakukan pemerintah. Mereka menyarankan agar pemerintah tidak sering mengganti kurikulum. Ada satu pendapat yang menyatakan sebaliknya. Menurut guru tersebut kurikulum baru tidak perlu tergesa-gesa diterapkan di sekolah sebab mereka baru saja menyesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. Bahkan ada juga pendapat yang menolak pelaksanaan kurikulum baru dengan alasan aturan yang diberlakukan dipandang terlalu cepat bagi guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum ada dua yakni sikap keterbukaan tinggi (76%) dan menengah (24%). Sikap keterbukaan tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa keterampilan berbahasa penting bagi guru (rerata 4,64). Sebaliknya, sikap keterbukaan paling rendah ditunjukkan pada pernyataan mengenai gelar pendidikan (1,89).
2. Pendapat guru terhadap perubahan kurikulum sebagian besar mendukung penerapan kurikulum baru. Dari 134 jenis pendapat, kemudian di

kelompokkan ke dalam 8 jenis pendapat yang serupa yakni yang berkait dengan kebijakan pemerintah (31%), sarana-prasarana (21%), sosialisasi (18%), pelatihan (16%), administrasi (4%), muatan kurikulum (4%), percontohan (3%), dan evaluasi (3%).

Saran

1. Guru perlu mempersiapkan diri terhadap perubahan kurikulum yang setiap waktu bisa terjadi dengan jalan memperkaya wawasan keilmuan mutakhir.
2. Sekolah bersama komite sekolah merespon kebutuhan guru akan petunjuk teknis aturan baru dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang.
3. Dinas Pendidikan Kota Semarang perlu memikirkan adanya pelatihan kurikulum baru yang berkelanjutan dan merata bagi guru SD.

Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud

Sulistyawati, AR dan Lukas Adi Prasetya. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Harus Membumi atau Semakin "Melayang"*, Artikel dalam Rubrik Humaniora – Terawang, Harian Kompas, edisi 9 Pebruari. Jakarta: Kompas

Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Yaumi, Muhammad. 2006. *KBK: Antara Harapan dan Kenyataan*. Artikel dalam web blog Wajah Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA